



Research Article

Manajemen Keuangan dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah di Gunung Budeg Tulungagung

Afrilia Cristiani Pramudita¹, Latif Syaipudin²

1. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
2. STIE Al-Anwar Mojokerto, Indonesia

Correspondent: affriliadita2002@gmail.com 



Copyright © 2025 by Authors, Published by Jurnal Rumpun Akuntansi Publik. This is an open access article under the CC BY License
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 01, 2025
Accepted : July 25, 2025

Revised : April 20, 2025
Available online : August 01, 2025

How to Cite: Pramudita, A. C., & Syaipudin, L. (2025). Manajemen Keuangan dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Syariah di Gunung Budeg Tulungagung. *AKSAYA: Jurnal Rumpun Akuntansi Publik*, 1(2), 60–66. <https://doi.org/10.61166/aksaya.v1i2.9>

Abstrak.

Pariwisata syariah hadir sebagai alternatif wisata yang mengakomodasi kebutuhan wisatawan Muslim dengan memberikan kenyamanan dalam menjalankan ajaran agama selama berwisata. Namun, untuk dapat mengembangkan potensi wisata syariah secara maksimal, diperlukan manajemen keuangan yang baik dan berkelanjutan. Manajemen keuangan berperan penting dalam mengelola sumber daya yang tersedia, mulai dari perencanaan anggaran, pengalokasian dana, hingga pengawasan penggunaan dana dalam pengembangan fasilitas wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa pengembangan potensi pariwisata syariah di Gunung Budeg Tulungagung memiliki peluang yang besar, baik dari segi budaya, spiritual, maupun keindahan alamnya. Namun, pengelolaan keuangan yang masih bersifat sederhana.

Kata Kunci: Manajemen Keuangan, Pengembangan Wisata, Pariwisata Syariah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya pariwisata, tidak hanya dari segi keindahan alamnya, tetapi juga dari keberagaman budaya yang dimiliki (Putri dkk, 2025). Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi, bahasa, dan nilai-nilai lokal yang berbeda, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kombinasi antara kekayaan alam dan kearifan budaya lokal menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata paling menarik di dunia (Awwalin & Syaipudin, 2025). Keunikan inilah yang terus mendorong sektor pariwisata nasional untuk berkembang secara berkelanjutan dan inovatif, termasuk dalam bentuk pariwisata berbasis nilai-nilai agama seperti pariwisata syariah.

Pariwisata syariah hadir sebagai alternatif wisata yang mengakomodasi kebutuhan wisatawan Muslim dengan memberikan kenyamanan dalam menjalankan ajaran agama selama berwisata (Aidillah dkk, 2025). Konsep ini mengedepankan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti tersedianya makanan dan minuman halal, tempat ibadah yang layak, serta lingkungan wisata yang menjaga nilai kesopanan dan kebersihan (Srisusilawati & Nurhasanah, 2025). Dengan dukungan infrastruktur dan layanan yang sesuai, pariwisata syariah tidak hanya memberikan pengalaman spiritual, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan ekonomi yang mendukung pembangunan daerah (Sana, 2025).

Salah satu potensi wisata syariah yang sedang berkembang di Jawa Timur adalah Gunung Budeg yang terletak di Kecamatan tengah Kabupaten Tulungagung. Gunung ini merupakan destinasi wisata alam yang memiliki nilai strategis dari segi geografis dan kultural. Selain menawarkan pemandangan alam yang indah dan menjadi spot favorit bagi pecinta fotografi maupun pendaki, Gunung Budeg juga memiliki nilai historis dan budaya, karena di kawasan ini terdapat makam Tumenggung Surontani Kertoyuda, tokoh penting dalam sejarah lokal Jawa. Keberadaan makam ini menjadikan Gunung Budeg tidak hanya sebagai tempat wisata alam, tetapi juga sebagai kawasan ziarah budaya yang dapat mendukung pengembangan wisata syariah.

Namun, untuk dapat mengembangkan potensi wisata syariah secara maksimal, diperlukan manajemen keuangan yang baik dan berkelanjutan. Manajemen keuangan berperan penting dalam mengelola sumber daya yang tersedia, mulai dari perencanaan anggaran, pengalokasian dana, hingga pengawasan penggunaan dana dalam pengembangan fasilitas wisata. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor, sekaligus mempercepat pembangunan infrastruktur wisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, pendekatan manajemen keuangan yang tepat

menjadi kunci dalam menciptakan destinasi wisata yang kompetitif dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai manajemen keuangan dalam pengembangan potensi pariwisata syariah di Gunung Budeg Tulungagung menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi pengelolaan keuangan diterapkan dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata sekaligus menjaga nilai-nilai syariah. Melalui pemetaan potensi yang ada dan evaluasi terhadap mekanisme keuangan yang dijalankan, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi strategis bagi pengembangan wisata syariah yang tidak hanya berdampak positif terhadap perekonomian lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan religius masyarakat sekitar. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen keuangan dalam pengembangan potensi pariwisata syariah di Gunung Budeg Tulungagung.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena manajemen keuangan dalam pengembangan potensi pariwisata syariah di Gunung Budeg Tulungagung. Menurut Sugiyono (2022), pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi nyata di lapangan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti berupaya memahami praktik pengelolaan keuangan oleh pengelola wisata serta kontribusinya terhadap pengembangan destinasi wisata berbasis syariah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti pengelola wisata dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi berupa arsip laporan keuangan dan bukti kegiatan lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang dikumpulkan akan disaring dan disederhanakan terlebih dahulu, lalu disusun secara sistematis untuk mempermudah interpretasi dan penarikan makna. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai metode dan sumber informasi guna meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2022). Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi manajemen keuangan yang efektif bagi destinasi wisata syariah di Gunung Budeg Tulungagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan dalam pengembangan potensi pariwisata syariah di Gunung Budeg Tulungagung masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya mengikuti prinsip manajemen keuangan modern. Pengelola wisata cenderung menggunakan sistem pencatatan manual tanpa pemisahan yang jelas antara dana operasional dan dana pengembangan. Hal ini menyebabkan kurangnya transparansi dalam pelaporan dan menyulitkan proses evaluasi keuangan secara periodik. Meskipun demikian, semangat dan komitmen dari pengelola lokal dalam menjaga nilai-nilai syariah menjadi pondasi penting bagi keberlangsungan wisata ini.

Hasil wawancara dengan Bapak Agus Utomo mengungkap bahwa pengelolaan kawasan wisata Gunung Budeg menerapkan prinsip-prinsip syariah secara ketat sebagai bagian dari identitas wisata religi dan edukatif. Aturan seperti pemisahan pengunjung laki-laki dan perempuan pada waktu-waktu tertentu, serta larangan aktivitas yang mengarah pada perilaku asusila, merupakan bentuk nyata dari upaya menjaga kesucian dan kenyamanan tempat wisata. Misalnya, pada pagi dan sore hari, area tertentu diperuntukkan khusus bagi perempuan, sedangkan pada malam hari tidak diperbolehkan ada interaksi campuran antara laki-laki dan perempuan kecuali dalam konteks organisasi atau rombongan resmi.

“Produk syariah regulasi tata aturan yang berlaku, pagi dan sore khusus perempuan, kalau malam gak boleh ada laki dan perempuan. Kecuali organisasi, terus ada larangan berbuat asusila, rawan kesurupan, termasuk wisma tamu berupa Homestay hanya untuk keluarga misalkan sudah menikah boleh, kami mencegah kalau ada yang laki dan perempuan berdua naik (Wawancara, Agus Utomo, Ketua Pokdarwis Gunung Budeg, Tulungagung, 2025).”

Selain itu, Bapak Agus Utomo juga menekankan pentingnya penggunaan Homestay hanya untuk keluarga atau pasangan yang telah menikah secara sah. Hal ini bukan hanya berlandaskan pada syariat, tetapi juga sebagai bentuk pencegahan terhadap potensi gangguan spiritual seperti kesurupan, yang diyakini rentan terjadi apabila norma-norma dilanggar. Pesan-pesan moral dan aturan syariah ini juga disosialisasikan secara aktif melalui media sosial, baik dalam bentuk narasi edukatif, caption, maupun infografis, guna memperkuat nilai-nilai etika dan religius di kalangan pengunjung. Pendekatan ini menjadi bagian dari strategi komunikasi wisata syariah yang mendukung citra kawasan sebagai destinasi yang tidak hanya indah secara fisik, tetapi juga bersih secara moral.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sumber pendanaan utama dalam pengelolaan wisata syariah di Gunung Budeg Tulungagung berasal dari sumbangan masyarakat sekitar, pendapatan tiket masuk, serta bantuan dari donatur pribadi.

Ketiga sumber ini bersifat tidak tetap dan cenderung fluktuatif, sehingga menyebabkan ketidakpastian dalam perencanaan keuangan jangka panjang. Belum adanya alokasi anggaran yang terstruktur juga menjadi kendala dalam membangun dan memperbaiki fasilitas penunjang wisata syariah, seperti musala yang layak, toilet ramah Muslim, serta pusat informasi halal yang dapat menunjang kebutuhan wisatawan Muslim secara maksimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan di kawasan wisata tersebut belum sepenuhnya berjalan secara strategis dan terorganisir. Ketiadaan perencanaan anggaran yang matang dan berkelanjutan berdampak pada lambatnya pembangunan infrastruktur berbasis syariah dan berpotensi menghambat daya tarik wisata di mata pengunjung. Dalam konteks manajemen keuangan, hal ini menunjukkan perlunya pembenahan sistem pendanaan yang lebih profesional, baik melalui peningkatan kapasitas pengelola, kemitraan dengan lembaga keuangan syariah, maupun dukungan dari pemerintah daerah guna memastikan stabilitas dan keberlanjutan pengembangan wisata berbasis nilai-nilai Islam. Padahal, menurut Damayanti (2023), stabilitas keuangan merupakan kunci utama dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Selain itu, tidak terdapat sistem pelaporan keuangan yang baku, sehingga sulit dilakukan audit internal maupun eksternal. Minimnya pemanfaatan teknologi dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan menjadi hambatan dalam meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas. Hal ini bertentangan dengan prinsip manajemen keuangan syariah yang menekankan pada transparansi, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Yuliana, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan atau pendampingan dari pihak eksternal seperti pemerintah daerah atau lembaga keuangan mikro syariah.

Gunung Budeg memiliki nilai tambah yang potensial, seperti keberadaan makam Tumenggung Surontani Kertoyuda yang sering dijadikan sebagai tujuan ziarah. Hal ini memberikan peluang integrasi antara wisata alam, religi, dan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip wisata syariah. Potensi ini belum sepenuhnya dikelola dengan strategi keuangan jangka panjang, termasuk dalam hal investasi infrastruktur, pemeliharaan lingkungan, dan promosi digital. Seperti disebutkan oleh Fitriani & Haryanto (2022), integrasi antara strategi keuangan dan potensi lokal akan memperkuat daya saing destinasi wisata berbasis nilai-nilai lokal. Menurut penelitian oleh Rachmawati dan Nugroho (2023), keberhasilan destinasi wisata syariah sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pengelola lokal, pemerintah, dan lembaga keuangan yang memiliki pemahaman terhadap prinsip syariah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan wisata syariah di Gunung Budeg Tulungagung memiliki potensi yang kuat, namun belum didukung oleh sistem manajemen keuangan yang optimal. Diperlukan langkah

strategis berupa pembenahan sistem pencatatan keuangan, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan kapasitas SDM di bidang manajemen keuangan syariah. Dengan penerapan prinsip akuntabilitas dan efisiensi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, Gunung Budeg dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata syariah yang unggul dan berkelanjutan di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi pariwisata syariah di Gunung Budeg Tulungagung memiliki peluang yang besar, baik dari segi budaya, spiritual, maupun keindahan alamnya. Namun, pengelolaan keuangan yang masih bersifat sederhana.

Saran dalam penelitian ini yaitu diperlukan peningkatan kapasitas pengelola wisata dalam bidang manajemen keuangan, seperti pelatihan pengelolaan anggaran, pencatatan keuangan yang akuntabel, serta pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan syariah, pemerintah daerah, dan mitra strategis lainnya dapat menjadi solusi untuk memperkuat pendanaan dan mempercepat pengembangan fasilitas wisata syariah secara menyeluruh dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Aidillah, A., Muhajir, M., & Fathudin, F. (2025). Ihtiyath Dalam Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 2211-2227.
- Awwalin, I. N., & Syaipudin, L. (2025). Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar (Studi Literatur Pengguna TikTok). *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 2(1), 90-98.
- Damayanti, A. (2023). *Manajemen Keuangan Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Luthfi, A., Hakim, L., Purnama, C., & Syaipudin, L. (2025). Tata Kelola Sumber Daya Manusia pada Manajemen Media Berita Kabar Mojokerto. *Almawarid: Journal of Management and Business Sciences*, 1(2), 73-80.
- Fitriani, N., & Haryanto, D. (2022). Integrasi Budaya Lokal dan Strategi Keuangan dalam Pengembangan Wisata Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata Islam*, 10(2), 145-156.
- Purnama, C., Rahmah, M., Fatmah, D., & Rahmah, Z. Z. (2024). Peningkatan Kemampuan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Melalui Pelatihan Pencatatan Akuntansi. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 605-611.

- Putri, I. A. K., Awwalin, I. N., & Syaipudin, L. (2025). Analisis Kepatuhan Perusahaan dalam Penerapan PSAK No 16 Akuntansi Aset Tetap pada CV Wijaya Kusuma Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Publik, Manajemen dan Perbankan*, 1(1), 22-30.
- Rachmawati, L., & Nugroho, A. (2023). Sinergi Pemerintah dan Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Halal. *Jurnal Keuangan Syariah dan Ekonomi Islam*, 8(1), 75-89.
- Sana, I. N. L. (2025). Transformasi Manajemen Pariwisata Berbasis Teknologi Digital Menuju Green Tourism yang Tangguh dan Inklusif. *Journal of Mandalika Social Science*, 3(2), 101-109.
- Srisusilawati, P., & Nurhasanah, S. (2025). Mewujudkan Indonesia Emas 2045: Peran Pariwisata Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 179-191.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, R. (2022). Prinsip Transparansi dalam Manajemen Keuangan Syariah. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 7(3), 201-210.